

STRATEGI PEMELIHARAAN HUBUNGAN DAN KEPUASAAN DALAM HUBUNGAN : SEBUAH META ANALISIS

Retno Pandan Arum Kusumowardhani

Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

e-mail: arumism@gmail.com

ABSTRACT

Results of a meta-analysis of 19 effect sizes of 4638 subjects find that relationship maintenance strategy factors are positively correlated with relationship satisfaction. The highest positive correlation was found on positivity ($r = 0,531$), and assurances ($r = 0,537$). These findings are in accordance with the social exchange and interdependence frameworks in that individual should be satisfied to the degree to which they perceive their relationships as rewarding. Rewards may take the form of general positive interaction (positivity) or more specific interactions such as communicate one's willingness to stay in a relationship (assurances).

Key words: *relationship maintenance strategies, relationship satisfaction*

ABSTRAK

Hasil meta-analisis terhadap 19 ukuran efek dari 4638 subjek menunjukkan bahwa strategi-strategi pemeliharaan hubungan berkorelasi secara positif dengan kepuasan hubungan. Korelasi positif paling tinggi terdapat pada strategi *positivity* ($r = 0,531$), dan *assurances* ($r = 0,537$). Temuan ini sejalan dengan kerangka kerja pertukaran sosial dan independensi, yang menyatakan bahwa individu akan merasa puas sejauh ia mempersepsi bahwa hubungan tersebut memberi imbalan. Imbalan dapat berupa interaksi positif secara umum (*positivity*) atau interaksi yang lebih spesifik seperti menyampaikan keinginan untuk tetap bertahan dalam hubungan (*assurances*).

Kata kunci: strategi pemeliharaan hubungan, kepuasan hubungan

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagian besar dari kita membutuhkan untuk bersama dan berinteraksi dengan orang lain (Robins & Boldero, 2003). Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan, pemeliharaan, maupun berakhirnya hubungan interpersonal merupakan bidang minat yang semakin berkembang. Lima dekade terakhir dapat dikatakan sebagai masa kebangkitan ilmu mengenai hubungan atau relasi yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek *dyadic* yang memandu manusia untuk berperilaku (Ogolsky, 2007). Dewasa ini, para

ahli telah mengidentifikasi berbagai perilaku interaksional yang disebut sebagai perilaku pemeliharaan hubungan. Stafford (1994) mendeskripsikan pemeliharaan hubungan sebagai perilaku yang ditujukan untuk menjalin keberlangsungan hubungan yang berharga melalui melalui penguatan, perbaikan dan pemulihan kembali suatu hubungan.

Berbagai tipologi dari perilaku-perilaku yang secara spesifik termasuk dalam pemeliharaan hubungan telah dikembangkan, namun kemungkinan yang paling luas digunakan adalah tipologi yang dikembangkan oleh Stafford dan Canary (1991; Canary dan Stafford, 1992).

Untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang berfungsi sebagai pemeliharaan hubungan tersebut, Stafford dan Canary (1991) mengajukan pertanyaan kepada individu-individu yang tengah menjalin hubungan tentang apa yang mereka lakukan untuk memelihara hubungan yang memuaskan. Melalui analisis faktor terhadap respon-respon yang muncul, Stafford dan Canary (1991) mengungkap lima strategi pemeliharaan hubungan, yaitu: (1) *positivity* (berperilaku dengan cara yang menyenangkan, optimis, dan tidak mengkritik), (2) *openess* (keterbukaan diri dan diskusi langsung tentang hubungan), (3) *assurances* (menyampaikan pesan yang menekankan komitmen terhadap pasangan dan hubungan), (4) *social networks* (berinteraksi atau dapat mengandalkan afiliasi dan teman bersama), dan (5) *sharing tasks* (mengembangkan tanggung jawab yang setara untuk menyelesaikan tugas yang harus dilakukan oleh pasangan tersebut).

Serangkaian penelitian menunjukkan bahwa kelima strategi tersebut merupakan prediktor yang kuat dan konsisten bagi karakteristik yang berkaitan dengan hubungan, seperti cinta, suka, komitmen, mutualitas kontrol, dan kepuasan (Canary & Stafford, 1992; Dainton, Stafford & Canary, 1994; Stafford & Canary, 1991).

Hubungan yang memuaskan merupakan sumber dukungan sosial dan *well-being* bagi individu juga dapat memberikan sumbangannya kepada kualitas hidup yang lebih baik (Baumeister & Leary, 1995). Kepuasan hubungan menurut Vangelisti dan Huston (1994) mengacu kepada kesenangan atau kenyamanan yang diperoleh individu dari hubungannya dengan orang lain. Berbagai penelitian menggunakan pendekatan yang dapat dianggap sebagai fenomenologi untuk memahami kepuasaan hubungan, yaitu asumsi bahwa dalam hubungan yang erat, tidak hanya perilaku yang tampak dari pasangan semata yang akan mempengaruhi kepuasan seseorang, namun juga persepsi tentang perilaku pasangannya tersebut yang dapat secara lang-

sung mempengaruhi kepuasannya.

Terdapat temuan yang bervariasi tentang kaitan antara strategi-strategi pemeliharaan dengan kepuasan hubungan. Penelitian Dainton, Stafford, dan Canary (1994) dan Stafford dan Canary (1991) menunjukkan bahwa strategi *positivity*, *assurance*, dan *social networks* secara umum memiliki korelasi positif yang kuat dengan kepuasan hubungan. Studi lain melaporkan bahwa orang akan merasakan kepuasan hubungan yang tinggi bila pasangannya menggunakan strategi *positivity* dan *assurance* yang lebih tinggi daripada yang ia harapkan (Dainton, 2000). Namun studi yang dilakukan oleh Weigel dan Ballard-Reisch (1999c) menunjukkan pada subjek penelitian, yaitu para istri, tidak terdapat korelasi positif antara *positivity* dengan kepuasan hubungan.

Perbedaan-perbedaan tersebut mendorong dilakukannya meta-analisis tentang korelasi antara strategi pemeliharaan hubungan dengan kepuasan hubungan, untuk memberikan arah bagi penelitian selanjutnya. Karena strategi pemeliharaan hubungan terdiri atas dimensi-dimensi yang memiliki nilai korelasi dengan variabel lain secara berdiri sendiri, dan bukan merupakan skor komposit dari dimensi-dimensinya, maka dilakukan 5 studi meta-analisis, yaitu sebanyak dimensi strategi pemeliharaan hubungan menurut Stafford dan Canary (1991). Artikel ini bertujuan untuk mempelajari strategi pemeliharaan hubungan, kaitannya dengan kepuasan hubungan, kemudian mengintegrasikan berbagai temuan tersebut dalam sebuah meta-analisis.

Pemeliharaan Hubungan

Secara umum, pemeliharaan hubungan digambarkan sebagai proses dinamis yang meliputi dinamika kognitif, afektif, dan behavioral yang membantu menjaga kelangsungan suatu hubungan (Dindia, 2000). Beberapa definisi lain dalam pemeliharaan hubungan telah dikemukakan dalam penelitian sebelumnya, yang meliputi keberlangsungan atau eksistensi hubungan, terjaganya hubungan dalam level

yang stabil atau memuaskan, dan perbaikan hubungan (Dindia & Canary, 1993).

Selain perbedaan definisi, perilaku pemeliharaan juga diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu rutin dan strategis (Dainton & Stafford, 1993). Perilaku pemeliharaan rutin umumnya terjadi tanpa niatan pemeliharaan hubungan dan terdiri atas interaksi setiap hari yang secara implisit berfungsi pemeliharaan. Pemeliharaan hubungan yang bersifat strategis dilakukan dengan niat eksplisit untuk memelihara sebuah hubungan (Dainton & Stafford, 1993). Penelitian lebih banyak difokuskan pada pemeliharaan hubungan yang bersifat strategi, kendati dewasa ini pemeliharaan yang bersifat rutin mendapatkan perhatian yang lebih banyak daripada sebelumnya (Dindia & Emmers-Sommer, 2006).

Berbagai pengukuran pemeliharaan hubungan telah dikembangkan. Misalnya Braiker dan Kelley (1979) yang merupakan yang pertama menguji perilaku pemeliharaan hubungan, dengan menggunakan Teori Pertukaran Sosial (Thibaut & Kelley, 1959) sebagai dasar. Braiker dan Kelley (1979) mengembangkan pengukuran yang terdiri atas perilaku komunikasi di antara pasangan yang memaksimalkan imbalan (*rewards*) dan meminimalkan biaya (*costs*) hubungan. Beberapa pengukuran pemeliharaan hubungan kemudian dikembangkan mengikuti konsep tersebut.

Ayers (1983) mengajukan tiga kategori strategi untuk memelihara stabilitas hubungan. Ketiga kategori tersebut adalah: (1) pencegahan atau *avoidance*, yaitu mencegah berubahnya hubungan, (2) keseimbangan atau *balance*, yaitu menjaga tingkat-tingkat dukungan tetap setara, dan (3) keterusterangan atau *directness*, yaitu secara terbuka mengungkapkan keinginan akan stabilitas hubungan.

Dindia dan Baxter (1987) mengkonseptualisasikan perilaku pemeliharaan hubungan baik dalam hal pemeliharaan maupun perbaikan. Mereka mengoperasionalisasikan pemeliharaan dengan 11 faktor yang meliputi komunikasi, strategi antisosial, strategi prosos-

sial, kebersamaan, perubahan lingkungan eksternal, metakomunikasi, penghindaran metakomunikasi, seremoni, spontanitas, otonomi, dan mencari bantuan dari luar.

Pengukuran yang paling umum digunakan dalam literatur tentang pemeliharaan hubungan adalah *Relational Maintenance Strategy Measure* (RMSM, Stafford & Canary, 1991). RMSM meliputi lima strategi yang dihasilkan melalui respon terhadap kuesioner dengan pertanyaan terbuka oleh pasangan-pasangan dalam hubungan perkawinan maupun berpacaran. Lima strategi tersebut meliputi *positivity, openness, assurances, social networks, and sharing tasks*.

Sebagai hasil dari berbagai tipologi yang telah diajukan, pemeliharaan hubungan telah dikaitkan dengan berbagai variabel relasional yang penting. Kepuasan hubungan adalah variabel hubungan yang paling sering dieksplorasi dan diteliti dalam hubungan dengan perilaku pemeliharaan hubungan. Menggunakan kerangka kerja interdependensi, individu akan merasa puas sejauhmana ia mempersepsi proporsi imbalan yang diperoleh (*rewards*) dan biaya yang harus dikeluarkan (*cost*) dalam hubungan yang ia jalani. Perilaku pemeliharaan hubungan merepresentasikan bentuk *reward* yang mungkin bagi seseorang yang dapat dipertukarkan dalam hubungan dan dengan demikian akan memprediksi kepuasan yang lebih tinggi.

Kerangka Teoritis

Penelitian ini akan menggunakan kerangka kerja pertukaran sosial (*social exchange*) dan interdependensi (*interdependence*) sebagai landasan teori (Kelley & Thibaut, 1978; Rusbult, 1980). Teori pertukaran sosial adalah model ekonomis yang memusatkan perhatian pada dinamika hubungan, termasuk bagaimana hubungan-hubungan terbentuk, bagaimana hubungan dijaga keberlangsungannya, dan apakah hubungan tersebut akan berakhir. Asumsi yang paling mendasar dari teori ini adalah bahwa orang termotivasi oleh

kepentingan pribadi atau *self-interest* (Thibaut & Kelley, 1959), dengan kata lain, pertukaran sosial berasumsi bahwa individu ingin memaksimalkan perolehan pribadinya dengan pengorbanan seminimal mungkin dalam hubungan. Asumsi terkait hal tersebut adalah bahwa manusia adalah sepenuhnya makhluk yang rasional. Melalui asumsi tersebut, teori pertukaran mengemukakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk memperhitungkan secara akurat imbalan dan biaya, juga alternatif proses. Pertukaran yang mendasar dalam teori ini adalah imbalan (*rewards*) dan biaya (*costs*). Imbalan adalah hal-hal menyenangkan yang dialami seseorang sebagai konsekuensi dari keterlibatannya dalam suatu hubungan (Rusbult, 1980). Imbalan dapat berupa benda-benda yang terlihat, interaksi sosial, maupun pengalaman psikologis. Lawan dari imbalan adalah biaya (*costs*) dari suatu hubungan. Biaya adalah pengalaman yang tidak menyenangkan dalam suatu hubungan. Biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya langsung, yaitu hal-hal yang diberikan agar tetap berada dalam hubungan (misal uang, waktu, dan sebagainya), atau biaya tidak langsung, yaitu hilangnya imbalan tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan tersebut. Perbandingan antara imbalan dan biaya dalam suatu hubungan akan menentukan hasil atau *outcomes* seseorang. Bila imbalan yang diperoleh seseorang melebihi biaya yang harus ia keluarkan, maka dikatakan bahwa ia mendapat keuntungan. Untuk menentukan kepuasan seseorang, dibutuhkan informasi lebih jauh. Tingkat perbandingan (*comparison level, CL*) adalah evaluasi seseorang mengenai keuntungan dibandingkan apa yang menurutnya berhak ia peroleh. Untuk membangun sebuah *CL*, individu membandingkan hubungan yang ia miliki saat ini dengan hubungan masa lalu, orang lain dalam hubungan yang serupa, dan hubungan lain yang mungkin dimilikinya saat ini. Bila orang tersebut memutuskan bahwa hasil (*outcomes*) yang ia peroleh lebih tinggi daripada level pembandingnya, maka ia akan

merasa puas.

Setelah tingkat kepuasan seseorang ditentukan, kemudian dibandingkan dengan berbagai alternatif yang mungkin tersedia di luar hubungan. Level perbandingan bagi alternatif (*CLalt*) adalah analisis subjektif dari situasi-situasi atau hubungan-hubungan alternatif yang mungkin tersedia. Analisis subjektif ini dapat berwujud pasangan romantis lain, kenalan lain, atau tetap melajang (Thibaut & Kelley, 1959). Secara bersama-sama, bila tingkat kepuasan individu lebih tinggi daripada level berbagai alternatif yang ia anggap tersedia, maka ia akan bertahan dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, bila individu mempersepsi alternatif yang lebih memuaskan, maka ia akan cenderung meninggalkan hubungan tersebut.

Asumsi pokok yang terakhir dari teori pertukaran, yang merupakan dasar bagi teori interdependensi, adalah bahwa hubungan bersifat interdependen (Kelley, 1979). Teori interdependensi berlandaskan pada pendapat yang menyatakan bahwa interdependensi antarpartner adalah karakteristik utama dalam hubungan. Teori ini menyatakan bahwa perolehan yang didapatkan oleh setiap orang merupakan turunan dari interaksi unik antara pasangan tersebut. Secara spesifik, perilaku atau keputusan yang diambil oleh seseorang dipengaruhi oleh dan memiliki pengaruh terhadap pasangannya. Walaupun dituliskan dalam tradisi pertukaran, teori interdependensi jauh melebihi gagasan sederhana dari keputusan hedonistik. Pertimbangan tentang hasil apa yang didapat oleh hubungan itu sendiri memainkan peran yang penting dalam proses pengambilan keputusan.

METODE

Metode Analisis

Pendekatan meta-analisis dari Hunter dan Schmidt (2004) digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menghasilkan estimasi korelasi populasi dengan mengoreksi korelasi hasil amatan dari artifak-artifak yang mencemari hasil penelitian. Artifak yang diko-

reksi dalam penelitian ini adalah kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran. Tipe ukuran efek yang digunakan adalah korelasi (r). Apabila terdapat ukuran efek lain, maka ukuran tersebut akan ditransformasikan terlebih dahulu menjadi skor r .

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelusuran artikel jurnal elektronik penelitian yang relevan melalui database EBSCO, ProQuest, Sagepub, maupun Google-scholar. Kata-kata kunci yang digunakan dalam penelusuran adalah *relationship maintenance*, *maintenance strategy*, *relationship satisfaction*, dan *marital satisfaction*. Pencarian dibatasi pada file dengan format *full-text* dan *peer-reviewed journal*.

Kriteria Inklusi

Untuk dapat disertakan dalam meta-analisis ini, artikel penelitian yang ada perlu memenuhi kriteria berikut: (1) mencantumkan ukuran efek (r , t , atau F) yang menunjukkan hubungan langsung antara dimensi pemeliharaan hubungan dengan kepuasan hubungan, dan (2) pengukuran pemeliharaan hubungan meliputi berbagai dimensi pemeliharaan hubungan sebagaimana yang disebutkan dalam pengukuran Relational Maintenance Strategy Scale (RMSS, Canary & Stafford, 1992), yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing tasks*, atau *social network*.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 11 artikel yang memenuhi syarat, yang meliputi 19 studi yang akan digunakan dalam meta-analisis korelasi antara *positivity* dengan kepuasan hubungan, dan 17 studi masing-masing untuk melakukan empat meta-analisis korelasi lainnya, yaitu antara *openness*, *assurances*, *sharing tasks*, atau *social network* masing-masing dengan kepuasan hubungan.

HASIL

Subjek yang dilibatkan dalam meta-analisis ini sebagian besar adalah orang dewasa, yaitu sebanyak 44% (11 dari 19 studi), sisanya adalah mahasiswa (14,06%, 3 dari 19 studi), dan campuran antara mahasiswa dan dewasa (41,50%, 5 dari 19 studi). Tahun publikasi berkisar antara tahun 1991 sampai 2011.

Berdasarkan 11 artikel yang dilibatkan dalam meta-analisis, diperoleh 19 ukuran efek yang menunjukkan korelasi antara *positivity* dengan kepuasan hubungan, dan 17 ukuran efek yang menunjukkan korelasi antara faktor *openness*, *assurance*, *social networking*, dan *sharing tasks* masing-masing dengan kepuasan hubungan. Koefisien korelasi *positivity* dengan kepuasan hubungan berkisar antara -0,04 sampai 0,64 dengan nilai rata-rata sebelum dikoreksi adalah 0,409. Koefisien reliabilitas tersedia bagi keseluruhan ukuran efek yang ada, yaitu 19. Koefisien reliabilitas konsistensi internal faktor *positivity* berkisar antara 0,71 sampai 0,97 dengan nilai rerata sebesar 0,919. Jumlah sampel pada penelitian primer berkisar antara 104 sampai 956 dengan nilai rerata 244. Jumlah sampel total adalah 4638.

Ukuran efek untuk korelasi antara faktor-faktor *openness*, *assurance*, *social networks*, dan *sharing tasks* masing-masing dengan kepuasan hubungan berjumlah 17. Rerata nilai koefisien korelasi kepuasan hubungan dengan *openness* adalah 0,351, *assurance* 0,432, *social networking* 0,302, dan *sharing tasks* 0,338.

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif yang berisi tentang koefisien korelasi dan reliabilitas instrumen masing-masing variabel.

a. *Positivity* dengan kepuasan hubungan

Estimasi korelasi populasi yang diperoleh adalah 0,466 dengan variansi korelasi populasi sebesar 0,024. Variansi nilai yang disebabkan oleh kesalahan sampling adalah 0,0025. Setelah dikoreksi dengan variansi tersebut, variansi bare-bones (hanya dikoreksi dari kesalahan pengambilan sampel) menjadi 0,0215 (0,024 dikurangi 0,0025) dengan

Tabel 1. Statistik Deskriptif Koefisien Korelasi dan Reliabilitas Instrumen

	Min	Maks	Rerata	SD
Positivity				
Sampel (N)	104	956	244,105	310,953
Korelasi r_{xy}	-0,04	0,64	0,409	0,160
Reliabilitas r_{xx}	0,71	0,92	0,837	0,063
Reliabilitas r_{yy}	0,79	0,97	0,919	0,055
Openness				
Sampel (N)	123	956	260,588	2948,22
Korelasi r_{xy}	0,04	0,51	0,351	0,151
Reliabilitas r_{xx}	0,74	0,90	0,849	0,044
Reliabilitas r_{yy}	0,88	0,97	0,933	0,037
Assurances				
Sampel (N)	123	956	260,588	2948,22
Korelasi r_{xy}	0,16	0,66	0,432	0,143
Reliabilitas r_{xx}	0,76	0,93	0,838	0,052
Reliabilitas r_{yy}	0,88	0,97	0,933	0,037
Social Networking				
Sampel (N)	123	956	260,588	2948,22
Korelasi r_{xy}	0,12	0,56	0,302	0,119
Reliabilitas r_{xx}	0,68	0,90	0,780	0,069
Reliabilitas r_{yy}	0,88	0,97	0,933	0,037
Sharing Tasks				
Sampel (N)	123	956	260,588	2948,22
Korelasi r_{xy}	-0,11	0,46	0,338	0,181
Reliabilitas r_{xx}	0,61	0,90	0,788	0,095
Reliabilitas r_{yy}	0,88	0,97	0,933	0,037

simpangan baku hasil koreksi sebesar 0,145 diperoleh estimasi korelasi populasi pada interval kepercayaan dengan taraf 95% adalah 3,214 SD di atas 0 sehingga korelasi kedua variabel positif.

Artifak kesalahan pengukuran memberikan sumbangan terhadap variansi total sebesar 0,0005. Setelah dikoreksi, variansi korelasi populasi menjadi 0,0304 dan standar deviasi populasi terkoreksi menjadi 0,174, sebagai dampaknya, dengan interval kepercayaan 95%, estimasi korelasi menjadi $0,190 < \rho < 0,872$. Estimasi akhir terhadap koefisien korelasi populasi setelah pengkoreksian kesalahan pengukuran adalah 0,531.

b. *Openness* dengan kepuasan hubungan

Estimasi korelasi populasi yang diperoleh adalah 0,370 dengan variansi korelasi populasi

sebesar 0,016. Variansi nilai yang disebabkan oleh kesalahan sampling adalah 0,003. Setelah dikoreksi dengan variansi tersebut, variansi bare-bones menjadi 0,013 dengan simpangan baku hasil koreksi sebesar 0,114 diperoleh estimasi korelasi populasi pada interval kepercayaan dengan taraf 95% adalah 3,246 SD di atas 0 sehingga korelasi kedua variabel positif.

Artifak kesalahan pengukuran memberikan sumbangan terhadap variansi total sebesar 0,00015. Setelah dikoreksi, variansi korelasi populasi menjadi 0,01656 dan standar deviasi populasi terkoreksi menjadi 0,129, sebagai dampaknya, dengan interval kepercayaan 95%, estimasi korelasi menjadi $0,163 < \rho < 0,669$. Estimasi akhir terhadap koefisien korelasi populasi setelah pengkoreksian kesalahan pengukuran adalah 0,416.

c. Assurance dengan kepuasan hubungan

Estimasi korelasi populasi yang diperoleh adalah 0,475 dengan variansi korelasi populasi sebesar 0,0235. Variansi nilai yang disebabkan oleh kesalahan sampling adalah 0,002. Setelah dikoreksi dengan variansi tersebut, variansi bare-bones menjadi 0,020 dengan simpangan baku hasil koreksi sebesar 0,141 diperoleh estimasi korelasi populasi pada interval kepercayaan dengan taraf 95% adalah 3,369 SD di atas 0 sehingga korelasi kedua variabel positif.

Artifak kesalahan pengukuran memberikan sumbangan terhadap variansi total sebesar 0,0003. Setelah dikoreksi, variansi korelasi populasi menjadi 0,0286 dan standar deviasi populasi terkoreksi menjadi 0,169, sebagai dampaknya, dengan interval kepercayaan 95%, estimasi korelasi menjadi $0,206 < \rho < 0,868$. Estimasi akhir terhadap koefisien korelasi populasi setelah pengkoreksian kesalahan pengukuran adalah 0,537.

d. Social networks dengan kepuasan hubungan

Estimasi korelasi populasi yang diperoleh adalah 0,326 dengan variansi korelasi populasi sebesar 0,0126. Variansi nilai yang disebabkan oleh kesalahan sampling adalah 0,003. Setelah dikoreksi dengan variansi tersebut, variansi bare-bones menjadi 0,0095 dengan simpangan baku hasil koreksi sebesar 0,097 diperoleh estimasi korelasi populasi pada interval kepercayaan dengan taraf 95% adalah 3,361 SD di atas 0 sehingga korelasi kedua variabel positif.

Artifak kesalahan pengukuran memberikan sumbangan terhadap variansi total sebesar 0,00025. Setelah dikoreksi, variansi korelasi populasi menjadi 0,01689 dan standar deviasi populasi terkoreksi menjadi 0,1299, sebagai dampaknya, dengan interval kepercayaan 95%, estimasi korelasi menjadi $0,126 < \rho < 0,636$. Estimasi akhir terhadap koefisien korelasi populasi setelah pengkoreksian kesalahan pengukuran adalah 0,381.

e. Sharing tasks dengan kepuasan hubungan

Estimasi korelasi populasi yang diperoleh adalah 0,396 dengan variansi korelasi populasi sebesar 0,026. Variansi nilai yang disebabkan oleh kesalahan sampling adalah 0,003. Setelah dikoreksi dengan variansi tersebut, variansi bare-bones menjadi 0,023 dengan simpangan baku hasil koreksi sebesar 0,152 diperoleh estimasi korelasi populasi pada interval kepercayaan dengan taraf 95% adalah 2,605 SD di atas 0 sehingga korelasi kedua variabel positif.

Artifak kesalahan pengukuran memberikan sumbangan terhadap variansi total sebesar 0,00067. Setelah dikoreksi, variansi korelasi populasi menjadi 0,0341 dan standar deviasi populasi terkoreksi menjadi 0,185, sebagai dampaknya, dengan interval kepercayaan 95%, estimasi korelasi menjadi $0,100 < \rho < 0,826$. Estimasi akhir terhadap koefisien korelasi populasi setelah pengkoreksian kesalahan pengukuran adalah 0,463.

Hasil di atas menunjukkan bahwa semua faktor pemeliharaan hubungan berkorelasi secara positif dengan kepuasan hubungan (lihat Tabel 2). Baik *positivity* ($r=0, 531$) maupun *assurances* ($r=0, 537$) menunjukkan efek yang besar dalam studi yang dilibatkan dalam meta-analisis ini (secara berturut-turut, $k = 19$ dan 17), sedangkan *openness* ($r=0, 416$), *social networks* ($r=0, 381$), dan *sharing task* ($r=0, 463$) memiliki korelasi yang moderat atau sedang terhadap kepuasan hubungan (masing-masing $k = 17$).

DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan melakukan sintesis dari penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan mengenai hubungan antara faktor-faktor pemeliharaan hubungan dengan salah satu karakteristik hubungan, yaitu kepuasan. Kepuasan memainkan peran penting dalam hubungan, karena kepuasan mempunyai implikasi terhadap keberhasilan dan masa depan hubungan

Tabel 2. Rerata korelasi faktor-faktor pemeliharaan hubungan dengan kepuasan

Faktor pemeliharaan hubungan	Rerata korelasi dan interval kepercayaan
Positivity	r=0, 531 0,190 <ρ< 0,872 k = 19
Openness	r=0, 416 0,163 <ρ< 0,669 k = 17
Assurances	r=0, 537 0,206 <ρ< 0,868 k = 17
Social Networks	r=0, 381 0,126 <ρ< 0,636 k = 17
Sharing Tasks	r=0, 463 0,100 <ρ< 0,826 k = 17

itu sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pemeliharaan hubungan yang mempunyai korelasi yang tinggi terhadap kepuasan hubungan adalah *positivity* dan *assurances*, sedangkan faktor-faktor *openness*, *social networks*, dan *sharing tasks* mempunyai korelasi yang sedang dengan kepuasan hubungan. Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian disertasi yang dilakukan oleh Ogolsky (2007), yang juga menemukan faktor *positivity* dan *assurances* sebagai faktor yang mempunyai korelasi paling tinggi dengan kepuasan hubungan dibandingkan dengan tiga faktor lainnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan pertukaran sosial dan interdependensi yang menyatakan bahwa individu akan merasa puas selama ia memandang hubungan yang tengah dijalannya memberi imbalan yang positif atau rewards. Imbalan tersebut dapat berwujud interaksi positif secara umum (*positivity*), atau interaksi yang lebih spesifik yang menyatakan keinginan pasangannya untuk tetap menjalani hubungan bersamanya.

Terdapat beberapa keterbatasan dari meta-analisis ini. Keterbatasan pertama adalah bahwa efek yang dihitung memiliki variansi

yang heterogen, yang menunjukkan bahwa ukuran-ukuran efek tersebut merupakan representasi dari populasi yang beragam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji sumber-sumber variasi potensial menggunakan analisis multi moderator untuk mengeksplorasi variabel-variabel demografik atau variabel lain yang berkaitan dengan studi (misalnya, jenis hubungan) yang dapat menjelaskan variasi tersebut. Keterbatasan kedua, meta-analisis ini membatasi kriteria hanya pada studi yang menggunakan pengukuran RMSM untuk variabel pemeliharaan hubungan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan pengukuran lain untuk variabel pemeliharaan hubungan sebagai pembanding dengan pengukuran yang digunakan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, J. (1983). Strategies to Maintain Relationships: Their Identification and Perceived Usage. *Communication Quarterly*, 31, 62-67.
 *Ballard-Reisch, D.S., Weigel, D.J. & Zagudouline, M.G.(1999). Relational Maintenance Behaviors, Marital Satisfaction, and Commitment in Tatar, Russian, and Mixed

- Russian-Tatar Marriages : An Exploratory Analysis.*Journal of Family Issues*, 20(5), 677-697.
- Braiker, H., & Kelley, H. (1979). Conflict in the development of close relationships. In R. Burgess & T. Huston (Eds.), *Social exchange in developing relationships* (pp. 135-168). New York: Academic Press.
- Canary, D., & Stafford, L. (1992). Relationship Maintenance Strategies and Equity in Marriage. *Communication Monographs*, 59, 243-267.
- Dainton, M., & Stafford, L. (1993). Routine Maintenance Behaviors: A Comparison of Relationship Type, Partner Similarity and Sex Differences. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10, 255-271.
- Dainton, M., Stafford, L., & Canary, D. (1994). Maintenance strategies and physical affection as predictors of love, liking, and satisfaction in marriage. *Communication Reports*, 7, 88-98.
- Dindia, K. (2000). Relational maintenance. In C. Hendrick & S. S. Hendrick (Eds.), *Close relationships: A sourcebook* (pp. 287-299). Thousand Oaks: Sage.
- Dindia, K., & Baxter, L. (1987). Strategies for maintaining and repairing marital relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 4, 143-158.
- Dindia, K., & Canary, D. J. (1993). Definitions and theoretical perspectives on maintaining relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10, 163-173.
- Dindia, K., & Emmers-Sommer, T. (2006). What partners do to maintain their close relationships. In J. Feeney & P. Noller (Eds.) *Close relationships: Functions, forms and processes* (pp. 305-324). Hove, England: Psychology Press.
- Kelley, H. & Thibaut, J. (1978). *Interpersonal relations: A theory of interdependence*, New York: Wiley.
- Ogolsky, B.G. (2007). Antecedents And Consequences of Relationship Maintenance In Intimate Relationships. *Dissertation*. School Of Family And Consumer SciencesThe University Of Arizona
- Robins, G. & Boldero, J. (2003). Relational Discrepancy Theory: The Implications of Self-Discrepancy Theory for Dyadic Relationships and for the Emergence of Social Structure. *Personality and Social Psychology Review*, 7(1), 56-74
- Rusbult, C. E. (1980). Commitment and satisfaction in romantic associations: A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16, 172-186.
- *Stafford, L. & Canary, D.J. (1991). Maintenance Strategies and Romantic Relationship Type, Gender and Relational Characteristics.*Journal of Social and Personal Relationships*, 9, 217-242.
- Thibaut, J., & Kelley, H. (1959). *The social psychology of groups*. New York: Wiley.
- Vangelisti, A.L. & Huston, T.L. (1994). Maintaining Marital Satisfaction and Love. In Canary, D.J. & Stafford, L. (Eds.). *Communication and Relational Maintenance*. New York: Academic Press.
- *Weigel, D.J. & Ballard-Reisch, D.S. (1999b). Using Paired Data to Test Models of Relational Maintenance and Marital Quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 16(2), 175-191.